

PERAN PTKIN DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DI ERA MILENIAL¹

Prof. Dr. H. Nur Syam, MSi²

Pengantar

Sesungguhnya manusia memang diciptakan dalam segregasi yang *relative* stabil. Semenjak semula manusia memiliki kecenderungan untuk berkelompok dalam suatu ikatan yang mereka ciptakan sendiri. Manusia memiliki kebutuhan sosial yaitu untuk saling berkelompok dan bersatu untuk menjaga kepentingan mereka ini. Makanya, sejarah kemanusiaan sesungguhnya diwarnai oleh kehidupan berkelompok baik yang bercorak menetap maupun yang nomaden.³

Kelompok bagi manusia sebenarnya memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi untuk mengembangkan keturunan. Sebagaimana diketahui bahwa manusia membutuhkan pengembangan keturunannya sebagai pemenuhan kebutuhan biologis. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mengembangkan keturunan yang akan menyambung tali kehidupannya.⁴

2) Fungsi menjaga keamanan dalam kehidupan. Dengan kehidupan berkelompok, maka mereka akan memiliki ketahanan yang lebih baik, apakah untuk menanggulangi serangan binatang atau kelompok lain. Sejarah pertarungan atau konflik antar kelompok sesungguhnya dipicu oleh saling keinginan untuk menguasai dan bertahan. Misalnya agama sering kali dijadikan sebagai instrument untuk melakukan peperangan atau konflik.⁵

3) Fungsi pembagian kerja. Sebagaimana diketahui semenjak manusia mengenal kehidupan berkelompok, maka kemudian muncul pembagian kerja berdasarkan seksualitas. Misalnya lelaki berperan untuk mencari makanan, berburu dan melindungi keluarga atau kelompoknya, sementara itu para perempuan berperan untuk menjaga keturunan, memasak dan menjaga rumah.⁶

4) Pengembangan fungsi kelompok ialah lelaki berperan di ruang publik dan perempuan berperan di ruang domestik. Pembagian seperti ini muncul di saat kehidupan modern sudah mulai merambah di dalam kehidupan masyarakat.⁷

5) Fungsi enkulturasi, artinya bahwa di dalam kehidupan berkelompok tersebut terdapat proses transformasi budaya dari para orang tua kepada yang lebih muda. Proses ini dilakukan dengan pemberian contoh secara langsung kepada mereka yang dijadikan sebagai sasaran proses enkulturasi.⁸

Harmoni Sosial sebagai tujuan kehidupan sosial

Ada beberapa proposisi yang kiranya bisa dijadikan sebagai bahan “renungan” bagi bangsa ini di tengah perubahan sosial dan desakan isme-isme dunia yang berebut pengaruh bagi sebuah bangsa. Di antara proposisi tersebut ialah:

Pertama, Kerukunan, harmoni dan *slamet* adalah falsafah kehidupan bangsa Indonesia. Siapapun yang merasa sebagai bangsa Indonesia dipastikan akan beranggapan dan memandang bahwa membangun kerukunan dan harmoni serta menciptakan kehidupan yang penuh keselamatan adalah tujuan kehidupan yang

paling asasi. Seharusnya, prinsip hidup seperti ini menjadi tujuan yang sangat mendasar.⁹

Saya kira, tidak ada suatu bangsa di dunia ini yang tidak mendambakan akan keselamatan. Negara-negara di Timur Tengah yang terus menerus dibombardir dengan peperangan, sesungguhnya di dalam batinnya yang paling mendalam ialah menginginkan kerukunan dan keselamatan. Bangsa Palestina yang terus diperangi oleh Israel dengan berbagai cara juga selalu mendambakan keselamatan tersebut.¹⁰

Kedua, Kita memiliki visi dan misi yang hebat sebagai bangsa. Di dalam konteks ini, maka kita menjadi teringat dengan empat pokok pikiran di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang saya kira merupakan tujuan mulia di dalam bernegara. Para *founding fathers* negeri ini sungguh memiliki visi luar biasa yang rasanya seperti memperoleh ilham untuk merumuskannya. Empat pokok pikiran tersebut meliputi: keinginan negara untuk melindungi warga negaranya, keinginan untuk menyejahterakan masyarakatnya, keinginan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan keinginan untuk menjaga ketertiban dunia yang abadi berdasarkan atas prinsip-prinsip keadilan, ekualitas dan kesejahteraan.¹¹

Sungguh rumusan visi ke-Indonesia-an yang sangat luar biasa dan semestinya memperoleh apresiasi yang sedemikian besar. Yang terjadi di beberapa elemen bangsa ini, justru ingin menggantinya dengan ideologi lain yang belum tentu menghasilkan perbaikan bagi bangsa ini. Alih-alih membahagiakan masyarakat bangsa, yang terjadi justru pertentangan dan konflik sosial yang bisa memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Ketiga, sebuah negara yang hebat bukan sebuah negara yang tidak pernah mengalami problem berat dalam bentuk konflik yang hebat. Tetapi salah satu kehebatan itu ialah karena kita bisa bangkit kembali untuk tegak dan menegaskan bahwa kesatuan dan persatuan bangsa adalah segala-galanya. Kita pernah konflik dengan komunisme tahun 1948 dan 1965 yang semuanya berakhir dengan *happy ending* dalam konteks kita memenangkan kesatuan dan persatuan bangsa berbasis pada dasar Ideologi Pancasila. Meskipun terdapat varian dalam memahami Pancasila sebagai dasar dan filsafat bangsa Indonesia, akan tetapi ternyata bahwa bangsa Indonesia bisa memenangkan pertarungan tersebut dan hingga kini dan bahkan yang akan datang akan tetap lestari bangsa ini dengan empat pilar *consensus* kebangsaannya. Menegakkan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Kebhinekaan.¹³

Keempat, kita memiliki tantangan yang luar biasa dewasa ini. Ada tantangan ideologi trans-nasional yang terus menggerus pemahaman bangsa ini untuk bergeser. Gerakan ideologi trans-nasional telah menggerogoti anak-anak muda kita untuk membenarkannya dan menolak terhadap Pancasila sebagai *common platform* penting yang menyatukan bangsa ini. Mereka mempercayai terhadap apa yang dibacanya dan didoktrinkan kepadanya tentang kebenaran ideologi baru tersebut. Setelah medan pertempuran di Irak dan Syria nyaris selesai, maka mereka lalu menyebar dengan mengancam dengan terror bom di berbagai tempat. Di Eropa, Amerika, di Asia dan juga di Indonesia.¹⁴

Kelima, tantangan teknologi informasi yang semakin nyata. Tidak bisa dipungkiri bahwa kita akan menghadapi masa depan *artificial intelligent* yang sangat dahsyat. Robot atau mesin-mesin pintar ini akan menjadi tantangan manusia yang berat. Bisa dibayangkan bahwa tahun 2030 akan terdapat 800 juta pekerjaan

yang akan ditangani oleh robot-robot pintar ini. Oleh karenanya, meskipun kita di wilayah Indonesia Timur, maka tidak boleh kita anggap bahwa kita tidak berurusan dengan dunia *artificial intelligent*. Semua masyarakat dunia akan terkena imbas pengaruh *artificial intelligent* secara nyata.¹⁵

Bagaimana dengan PTKIN?

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh PTKIN—khususnya STAIN Sorong—dalam rangka untuk menjemput masa depan, yaitu:

Pertama, agar menjadi lembaga pendidikan berkualitas. Sesuai dengan RPJMN 2019-2024, maka visi pendidikan di Indonesia ialah pendidikan berkualitas selain Indonesia tanpa kemiskinan, Indonesia tanpa kelaparan dan Indonesia sehat. Artinya, semua lembaga pendidikan harus mengembangkan lembaga pendidikannya untuk menjadi berkualitas. Untuk ini, maka akreditasi harus diperkuat, dosen harus berpendidikan terbaik, karya dosen harus *outstanding*, mahasiswa harus memiliki kemampuan *soft skilled* yang memadai serta memiliki distingsi yang unggul.¹⁶

Kedua, harus memiliki *center of religious harmony*. Di Papua, saya kira problem kita adalah tentang disharmoni di antara pemeluk agama. Masih terdapat carut marut tentang kerukunan umat beragama. Makanya, PTKIN harus mampu menjadi pusat bagi terciptanya *religious harmony* dimaksud. Kita semua tahu bahwa kita memiliki kearifan lokal, misalnya “satu tungku tiga batu”, atau “kitorang basudara”. Maka, hal ini harus terus menerus digelorakan untuk membangun harmoni dan kerukunan.

Ketiga, agar STAIN Sorong menyiapkan satu program pembelajaran tentang literasi media untuk memberikan kesepahaman bagi para mahasiswa tentang pentingnya pengetahuan tentang media teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang berubah dewasa ini. Jangan sampai kita ketinggalan dengan negara lain dalam hal kesiapan kita menghadapi era milenial yang ditandai dengan kemampuan literasi teknologi informasi.

Keempat, mari kita diskusikan apa yang kiranya bisa menjadi *center of excellence* dari STAIN Sorong yang pusat keunggulan tersebut berasal dari keinginan masyarakat dan kita semua berbasis pada kearifan lokal yang mendasar ditempat ini. Saya kira kita akan bisa menemukannya,

Wallahu’alm bi al shawab.

¹ Makalah disampaikan dalam diskusi di STAIN Sorong (11/10/2018). Diskusi ini

² Pemakalah adalah Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya, pernah menjabat Rektor IAIN (kini UIN) Sunan Ampel Surabaya 2009-2012, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag 2012-2014, Sekretaris Jenderal Kemenag 2014-2018.

³ Mengenai evolusi dan munculnya masyarakat dan kebudayaan manusia, periksa Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 29-58.

⁴ Manusia sesungguhnya memiliki tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan biologis, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan dengan makan, minum, sandang, dan rumah termasuk juga kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan bagi keturunannya. Lalu kebutuhan sosial yaitu kebutuhan untuk berkelompok, bermitra, bekerja sama dan sebagainya. kemudian kebutuhan integrative ialah

kebutuhan tentang kasih sayang, berketuhanan dan sebagainya. periksa Parsudi Suparlan, "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Perspektif Antropologi Budaya" dalam Muhammad Suryani dan Bahrum Samad, *Manusia dalam Kesenjangan Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit FEUI, 1981)

⁵ Periksa Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000). Buku ini merupakan usaha akedemis untuk memahami tentang bagaimana orang beragama berperang atas nama Tuhan dalam agama-agama Semitis.

⁶ Periksa, Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 395- 426. Periksa juga Selo Soemardjan dan Soelaiman Sumardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1982), hlm. 251-334.

⁷ Selo Soemardjan dan Sulaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi...*, hlm. 339-441

⁸ Pembahasan tentang proses enkulturasi pada masyarakat Jawa Petani, sebagai contoh, dapat dilihat dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 99-122. Periksa juga Nur Syam, *Islam Pesisir* (Jogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 111-216

⁹ Mengenai konsep rukun, harmoni dan slamet periksa Franz Magnis Suseno, *Faalsafah Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1998). Periksa juga Nur Syam, *Demi Agama Nusa dan Bangsa*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 77-111. Periksa juga Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 95-101.

¹⁰ Periksa nursyam.uinsby.ac.id dalam tulisan "Yerusalem dalam Dahaga Perdamaian".

¹¹ Periksa Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 1-48

¹² Tantangan Indonesia yang perlu memperoleh perhatian ialah mengenai gerakan radikalisme, ekstrimisme dan terorisme yang memiliki jaringan kuat di beberapa wilayah. Sebagai upaya untuk menghadapi gerakan ini ialah dengan menggerakkan pemahaman agama berbasis pada agama yang moderat. Periksa Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan dan Upaya Moderasi Agama*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2018).

¹³ Periksa Yudi Latif, *Negara Paripurna...*, hlm. 39-47. Periksa juga Faisal Ismail, *Islam and Pancasila, Indonesia Politics 1945-1995* (Jakarta: Balitbangdiklat, Kemenag, 2001), hlm. 21-108.

¹⁴ Tantangan terhadap gerakan fundamentalisme juga disuarakan oleh Khaled Aou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2005). Uraian yang juga penting dibaca ialah Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan...*, hlm. 93-120.

¹⁵ Nancy E. Gleason, *Higher education in the Era of The Fourth Industrial Revolution*, (Singapore: Palgrave Macmillan, 2017)

¹⁶ Periksa Nur Syam, "Mengembangkan Tata Kelola Pendidikan Islam Menuju Era Indonesia Emas", Makalah dalam Simposium Pendidikan Islam dengan Tema "memperkuat Lembaga Pendidikan Islam Menuju Indonesia Emas 2045", diselenggarakan oleh Badan Litbangdiklat, Kemenag RI, di Bandung, 21 Oktober 2018.

